

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Pendahuluan

Akreditasi adalah suatu pengakuan yang diberikan pada perguruan tinggi atau institusi pendidikan tinggi baik secara institusi atau program studi dalam melaksanakan program pendidikan dan mutu lulusan yang dihasilkannya, telah memenuhi standar yang telah ditetapkan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT). Penetapan akreditasi oleh BAN PT dilakukan dengan menilai proses dan kinerja serta keterkaitan antara tujuan, masukan, proses, dan keluaran suatu perguruan tinggi atau program studi, yang menjadi tanggung jawab perguruan tinggi atau program studi masing-masing. Untuk itulah penting adanya suatu akreditasi pada institusi perguruan tinggi dan program studi yang akan mempengaruhi proses belajar mengajar dalam institusi tersebut (BAN PT 2014).

Sebanyak 483 program studi (prodi) kampus negeri yang tidak lolos akreditasi pada tahun 2014. Program studi tersebut dilarang menerima mahasiswa baru hingga diakreditasi dan mendapatkan kembali izin operasional. Status akreditasi institusi penting karena merupakan status kelayakan untuk keberlanjutan operasional program studi sehingga status ini harus mendapat perhatian lebih dari institusi tersebut sehingga seluruh proses operasional dapat berjalan semestinya (Nasir 2015).

BAN PT (2014) menerbitkan laporan yang berisi dari 6.798 permohonan akreditasi prodi, baru 5.000 prodi perguruan tinggi yang telah terealisasi. Ketua Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BANPT) mengatakan bahwa BAN PT harus menyelesaikan tugasnya dalam mengakreditasi sisa dari jumlah tersebut

pada tahun 2015. Banyaknya perguruan tinggi dalam data BAN PT yang masih memiliki status belum terakreditasi sehingga menyebabkan operasionalnya terganggu (Ramli 2015).

Jumlah institusi pendidikan tinggi keperawatan secara nasional jumlahnya mencapai 600 lembaga, 52 diantaranya berada di Jawa Timur. Ironisnya dari 52 institusi pendidikan tinggi keperawatan yang ada di Jawa Timur tersebut, hanya empat yang sudah berakreditasi B, sisanya yaitu 90% masih berakreditasi C (BAN PT 2014). Hal ini mengakibatkan lulusan perawat di Indonesia mengalami krisis kompetensi. Krisis kompetensi ini disebabkan oleh institusi keperawatan yang belum mampu mencetak perawat yang memiliki keahlian (*skill*) yang bagus, perhatian, kepedulian dan keikhlasan dalam memenuhi kebutuhan pasien (Nursalam 2014).

Kompetensi perawat harus diukur sesuai dengan peraturan pengukuran kompetensi. Uji kompetensi merupakan tes yang dilakukan untuk mengukur kompetensi perawat. Ujian kompetensi perawat atau biasa disebut UKNI yang merupakan kepanjangan dari Uji Kompetensi Ners Indonesia. Definisi dari UKNI adalah suatu proses pengukuran pengetahuan, keterampilan, dan perilaku peserta didik pada perguruan tinggi yang menyelenggarakan program studi keperawatan. UKNI diselenggarakan oleh perguruan tinggi bekerja sama dengan Organisasi Profesi Perawat, lembaga pelatihan, atau lembaga sertifikasi yang terakreditasi dengan tujuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang memenuhi standar kompetensi kerja (UU RI No. 38 2014).

Kompetensi tiap Institusi pendidikan dapat dianalisis melalui hasil uji kompetensi. Seberapa tinggi tingkat kualitas pendidikan yang diterapkan pada

institusi tersebut. Tingkat ini dianalisis melalui prosentase jumlah pendaftar UKNI terhadap jumlah kelulusan UKNI. Tiap institusi memiliki keberagaman prosentase kelulusan.

Data awal telah dihimpun oleh peneliti yang didapatkan dari laporan Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. UKNI / UKOM perawat baik DIII maupun S1 yang dilaksanakan sejak tahun 2008 hingga 2012, jumlah peserta total sebanyak 12.931. Jumlah peserta yang lulus sebanyak 10.899 peserta dan sisanya yaitu sebanyak 2.032 peserta dinyatakan tidak lulus. Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa prosentase kelulusan mahasiswa keperawatan sebesar 84% (Kadinkes Jatim 2014). Prosentase mahasiswa yang tidak lulus uji kompetensi sebesar 16% atau sejumlah 2.032 mahasiswa. Jumlah ini sangat banyak sebab mahasiswa yang tidak dapat lulus uji kompetensi maka tidak mendapatkan STR (Surat Tanda Registrasi) yang digunakan untuk bekerja sebagai seorang perawat (UU RI No. 38 2014).

Tingkat kelulusan uji kompetensi tiap institusi pendidikan tinggi keperawatan sangat beragam. Data awal yang telah dihimpun peneliti dari uji kompetensi periode Juni-Juli 2014. Dalam data tersebut empat institusi dengan akreditasi B secara berurutan berikut tingkat kelulusannya 70, 132, 42, dan 13 peserta. Sedangkan institusi dengan akreditasi C secara acak dipilih untuk membandingkan dengan institusi berakreditasi B. Tingkat kelulusan institusi dengan akreditasi C adalah 22, 47, 39, dan 43 peserta (Panitia UKNI 2014).

Fenomena ini mencerminkan kualitas pendidikan Perawat di Indonesia yang masih kurang. Kurangnya kualitas pendidikan tinggi keperawatan di Indonesia diakibatkan banyak faktor yang tertuang dalam instrument akreditasi

pendidikan tinggi. Faktor pertama adalah status akreditasi institusi, faktor kedua adalah jumlah dan kualitas dosen, faktor ketiga adalah penerapan kurikulum, dan faktor keempat adalah sarana & prasarana (BAN PT 2014).

Faktor yang pertama adalah status akreditasi institusi. Menurut data hasil akreditasi BANPT di provinsi Jawa Timur. Institusi pendidikan tinggi keperawatan yang terdapat di provinsi Jawa Timur sejumlah 52 buah. Empat buah institusi telah mencapai akreditasi B. Sisanya yaitu 48 institusi masih berakreditasi C (BAN PT 2014).

Faktor kedua adalah jumlah dosen yang tersedia dan kualitas dosen tersebut. Kualitas dosen yang pengajar harus lulusan program magister untuk program diploma atau program sarjana, dan lulusan doktor untuk program pascasarjana (UU RI No. 14 2005).

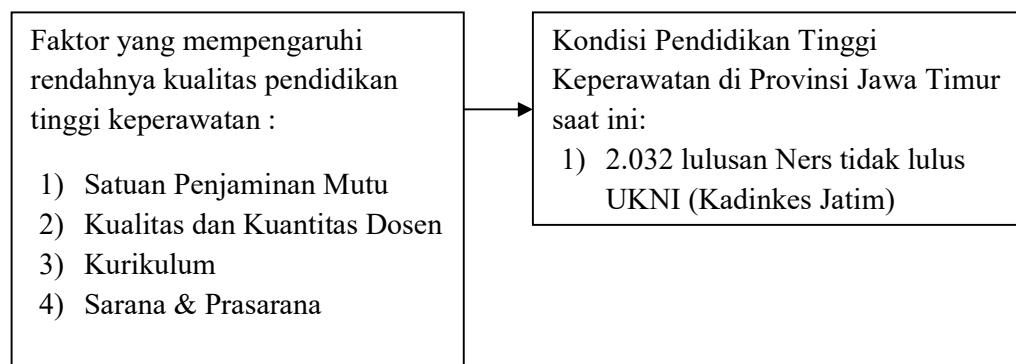
Faktor ketiga diakibatkan oleh kurikulum yang diterapkan. Kurikulum yang digunakan pada perguruan tinggi telah ditetapkan oleh DIKTI (Dijen Pendidikan Tinggi) yaitu menggunakan kurikulum KBK. Dalam pelaksanaannya banyak dosen yang belum memahami secara sempurna maksud dalam aplikasi kurikulum KBK 2008 sehingga mempengaruhi output mahasiswa keperawatan (DIKTI 2008).

Faktor keempat adalah sarana & prasarana pendidikan yang disediakan dalam perguruan tinggi tersebut. Sarana pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam proses akademik dan profesi untuk mencapai maksud, tujuan, dan sasaran pendidikan yang bersifat benda bergerak, antara lain: computer, peralatan dan perlengkapan pembelajaran dalam kelas, laboratorium, kantor, dan wahana praktik serta lingkungan akademik lainnya. Sedangkan

prasarana pendidikan merupakan sumber daya penunjang dalam pelaksanaan tridharma perguruan tinggi yang pada umumnya bersifat tidak bergerak, antara lain bangunan ruang kelas, dosen, laboratorium, perpustakaan, ruang diskusi, wahana praktik, rumah sakit perguruan tinggi dan fasilitas lainnya. Sarana & prasarana pendidikan harus dapat menunjang seluruh proses akademik dan profesi dalam perguruan tinggi tersebut sehingga menghasilkan lulusan mahasiswa yang berkualitas dan berkompeten (BAN PT 2014).

Peneliti telah membuat uraian dari berbagai sumber tentang kualitas pendidikan keperawatan. Peneliti menarik kesimpulan bahwa perlu adanya suatu penelitian tentang Hubungan Antara Kualitas Pendidikan Tinggi Keperawatan Dengan Kualitas Kelulusan UKNI di Jawa Timur. Penelitian ini dapat dipastikan alasan kualitas tenaga perawat yang kian tahun kian menurun dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan seluruh *stake holder* yang bersangkutan sehingga profesi perawat dapat semakin berkembang dengan segala keputusan yang akan diambil.

1.2. Identifikasi Masalah



Gambar 1.1 Identifikasi Masalah Penelitian Hubungan Antara Kualitas Pendidikan Tinggi Keperawatan Dengan Tingkat Kelulusan UKNI Di Provinsi Jawa Timur

Kualitas institusi Pendidikan Tinggi Keperawatan mempengaruhi kualitas manajemen institusi, perencanaan pendidikan, hingga lulusan yang dihasilkan (BAN PT 2014). Kualitas pendidikan tinggi keperawatan memegang peranan penting dalam mendidik dan mencetak perawat professional yang memiliki integritas dalam menjalankan profesinya (Nursalam 2014). Peningkatan kualitas perawat merupakan masalah yang menjadi prioritas dalam perkembangan perawat dimasa depan. Seperti di Provinsi Jawa Timur status akreditasi Program Studi S1 Ners yang 90% masih C menunjukkan kurangnya kualitas pendidikan tinggi keperawatan di Jawa Timur (BAN PT 2014). Tingkat kelulusan mahasiswa yang mengikuti UKNI juga seirama dengan status akreditasi tersebut, sejak tahun 2008 – 2012 sebanyak 2.032 mahasiswa belum lulus mengikuti UKNI (Kadinkes Jatim 2014). Permasalahan diatas sangat penting untuk dilakukan langkah lebih lanjut, salah satunya adalah dengan penelitian. Peneliti akan melakukan analisis hubungan antara kualitas pendidikan tinggi keperawatan dengan tingkat kelulusan UKNI di Provinsi Jawa Timur untuk lebih memahami fenomena tersebut.

1.3. Rumusan Masalah

1. Apakah ada hubungan antara kualitas pendidikan tinggi keperawatan, satuan penjaminan mutu, kualitas & kuantitas dosen, pelatihan *item development*, kurikulum, dan sarana & prasarana terhadap tingkat kelulusan UKNI?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan umum

Menganalisis hubungan kualitas pendidikan tinggi keperawatan dengan tingkat kelulusan UKNI di provinsi Jawa Timur berdasarkan teori Manajemen: “*input, process, and output*”.

1.4.2. Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi satuan penjaminan mutu pada pendidikan tinggi keperawatan di provinsi Jawa Timur berdasarkan teori Manajemen.
2. Mengidentifikasi kualitas dan kuantitas dosen pada pendidikan tinggi keperawatan di provinsi Jawa Timur berdasarkan teori Manajemen.
3. Mengidentifikasi pelatihan *item development* pada pendidikan tinggi keperawatan di provinsi Jawa Timur berdasarkan teori Manajemen.
4. Mengidentifikasi kurikulum pada pendidikan tinggi keperawatan di provinsi Jawa Timur berdasarkan teori Manajemen.
5. Mengidentifikasi sarana & prasarana pada pendidikan tinggi keperawatan di provinsi Jawa Timur berdasarkan teori Manajemen.
6. Mengidentifikasi kualitas pendidikan tinggi keperawatan di provinsi Jawa Timur berdasarkan teori Manajemen.
7. Mengidentifikasi tingkat kelulusan UKNI pada institusi pendidikan tinggi keperawatan di provinsi Jawa Timur.
8. Menganalisis hubungan satuan penjaminan mutu, kualitas dan kuantitas dosen, kurikulum, dan sarana & prasarana dengan tingkat kelulusan UKNI prasarana berdasarkan teori Manajemen.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjelaskan hubungan antara kualitas pendidikan tinggi keperawatan dengan tingkat kelulusan UKNI sehingga dapat menjadi masukan dalam pengembangan ilmu keperawatan dasar yang berkaitan dengan manajemen institusi pendidikan tinggi keperawatan.

1.5.2. Manfaat praktis

1. Profesi keperawatan

Sebagai masukan bagi dosen keperawatan, yang selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk meningkatkan mutu lulusan melalui peningkatan kualitas pendidikan tinggi keperawatan untuk menghadapi uji kompetensi.

2. Pihak pendidikan tinggi keperawatan

Sebagai bahan masukan bagi manajemen pendidikan tinggi keperawatan untuk meningkatkan mutu lulusan melalui peningkatan kualitas pendidikan tinggi keperawatan dengan pengadaan audit internal dan eksternal.